
DAMPAK PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP PENURUNAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN

Hermanto Siregar
IPB & Brighten Institute

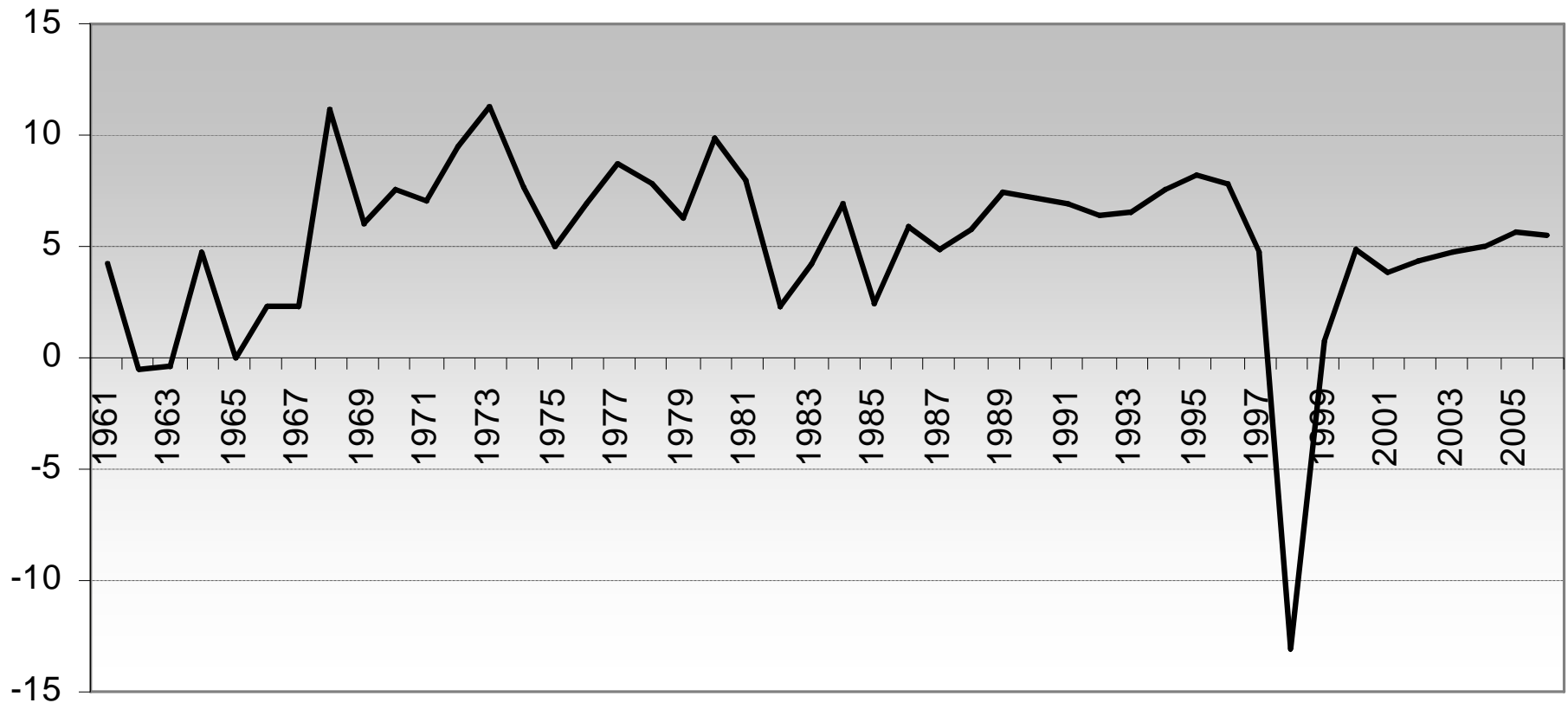
PENDAHULUAN

■ Latar Belakang dan Permasalahan

- Pada kurun waktu 1968-1982, rataan pertumbuhan ekonomi Indonesia sekitar 7.65 persen per tahun. Kemudian terjadi *external shocks* → *OPEC Oil Price Shock* // tahun 1979/1980) → rataan pertumbuhan ekonomi Indonesia turun menjadi sekitar 4.5 persen per tahun.
- Perekonomian Indonesia pulih dari dampak negatif goncangan (*shock*) minyak bumi mulai penghujung 1980an.
 - Rataan pertumbuhan ekonomi sekitar 7 persen per tahun selama kurun waktu 1989-1993
 - Pada periode 1994-1996 rataan pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat lagi menjadi 7.9 persen per tahun.

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 1961-2006

(Persen per Tahun)



Sesaat setelah krisis ekonomi Asia, pertumbuhan ekonomi Indonesia kolaps hingga -13.1%. Pada tahun-tahun selanjutnya meski positif, namun pertumbuhan relatif rendah dibandingkan rataan periode sebelum krisis.

- Setelah krisis, terjadi **paradoks pertumbuhan-pengangguran** → laju pertumbuhan ekonomi meningkat, namun laju pengangguran juga meningkat.
- Walau kemiskinan menunjukkan penurunan tipis, namun angkanya masih relatif besar.

Year	Econ. Growth (%)	Poverty Rt (%)	Open Unempl.(Million)
2000	4.92	19.1	5.8
2001	3.83	18.4	8.0
2002	4.38	18.2	9.1
2003	4.88	17.4	9.8
2004	5.13	16.7	10.3
2005	5.67	18.3	11.9
2006	5.48	17.75	10.93
Average	4.90	17.98	9.41

-
- Pertumbuhan ekonomi yang lambat pulih diiringi dengan jumlah penduduk miskin yang persisten pada angka yg cukup tinggi. Walaupun laju pertumbuhan ekonomi triwulanan (2006:4) sudah mencapai 6.1 persen, namun jumlah penduduk miskin belum berkurang secara nyata.

 - Teori ekonomi menyatakan: pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan semakin banyaknya output nasional, mengindikasikan semakin banyaknya orang yang bekerja
 - sehingga seharusnya akan mengurangi pengangguran dan kemiskinan
 - lalu mengapa pertumbuhan ekonomi meningkat namun pengangguran cenderung meningkat dan kemiskinan masih tinggi?

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE ANALISIS

■ Teori Pertumbuhan Ekonomi

- Model Pertumbuhan Solow berangkat dari fungsi produksi agregat sebagai berikut (Dornbusch, Fischer, dan Startz, 2004):

$$Y = A.F(K,L)$$

Y output nasional (kawasan), K modal (kapital) fisik, L tenaga kerja, dan A merupakan teknologi. Faktor penting yang mempengaruhi pengadaan modal fisik adalah investasi.

- Teori **pertumbuhan endogen**: pionirnya Lucas dan Romer
 - Lucas: akumulasi modal manusia, sebagaimana akumulasi modal fisik, menentukan pertumbuhan ekonomi
 - Romer: pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui pertumbuhan teknologi.

- Fungsi produksi agregat dimodifikasi:

$$Y = A.F(K, H, L)$$

H sumberdaya manusia merupakan akumulasi dari pendidikan dan pelatihan. Menurut Mankiw, Romer, dan Weil (1992) kontribusi dari setiap input pada persamaan tersebut terhadap output nasional bersifat proporsional.

- Investasi terhadap sumberdaya manusia melalui sektor pendidikan akan menghasilkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dibandingkan dg negara yang kurang berinvestasi pada sektor tsb. Apabila investasi tersebut dilaksanakan relatif merata, termasuk terhadap golongan berpendapatan rendah, maka kemiskinan akan berkurang ← mekanisme transmisi pertumbuhan – kemiskinan.

■ Kemiskinan

- ❑ Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Menurut [Sen \(1999\)](#) kemiskinan lebih terkait pada ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup tersebut dari pada apakah standar hidup tersebut tercapai atau tidak.
- ❑ Manakala garis kemiskinan menjadi pertimbangan, maka inflasi menjadi variabel yang relevan. Laju inflasi akan menggeser garis kemiskinan ke atas.

- ❑ Pertumbuhan ekonomi: **syarat keharusan (*necessary condition*)** bagi pengurangan kemiskinan.

- ❑ Adapun **syarat kecukupannya (*sufficient condition*)**: pertumbuhan tersebut harus efektif mengurangi kemiskinan → pertumbuhan ekon. hendaklah menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*).
 - **Secara langsung**: pertumbuhan perlu dipastikan terjadi di sektor-sektor di mana orang miskin bekerja (pertanian atau sektor yang padat karya)
 - **Secara tidak langsung**: diperlukan pemerintah yang cukup efektif meredistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor moderen seperti jasa dan manufaktur yang padat modal ke golongan penduduk miskin.

■ Metode Analisis

- Analisis deskriptif
- Analisis ekonometrika, menggunakan panel data untuk menelaah pengaruh pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor lainnya terhadap kemiskinan.
- Data sekunder: dari berbagai institusi pemerintah terutama Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.
 - **Panel data** yang digunakan untuk analisis ekonometrika adalah *time series* tahun 1995 sampai 2005 dan *cross-section* dari 26 propinsi (sebelum pemekaran-pemekaran dan setelah disintegrasi Timtim).

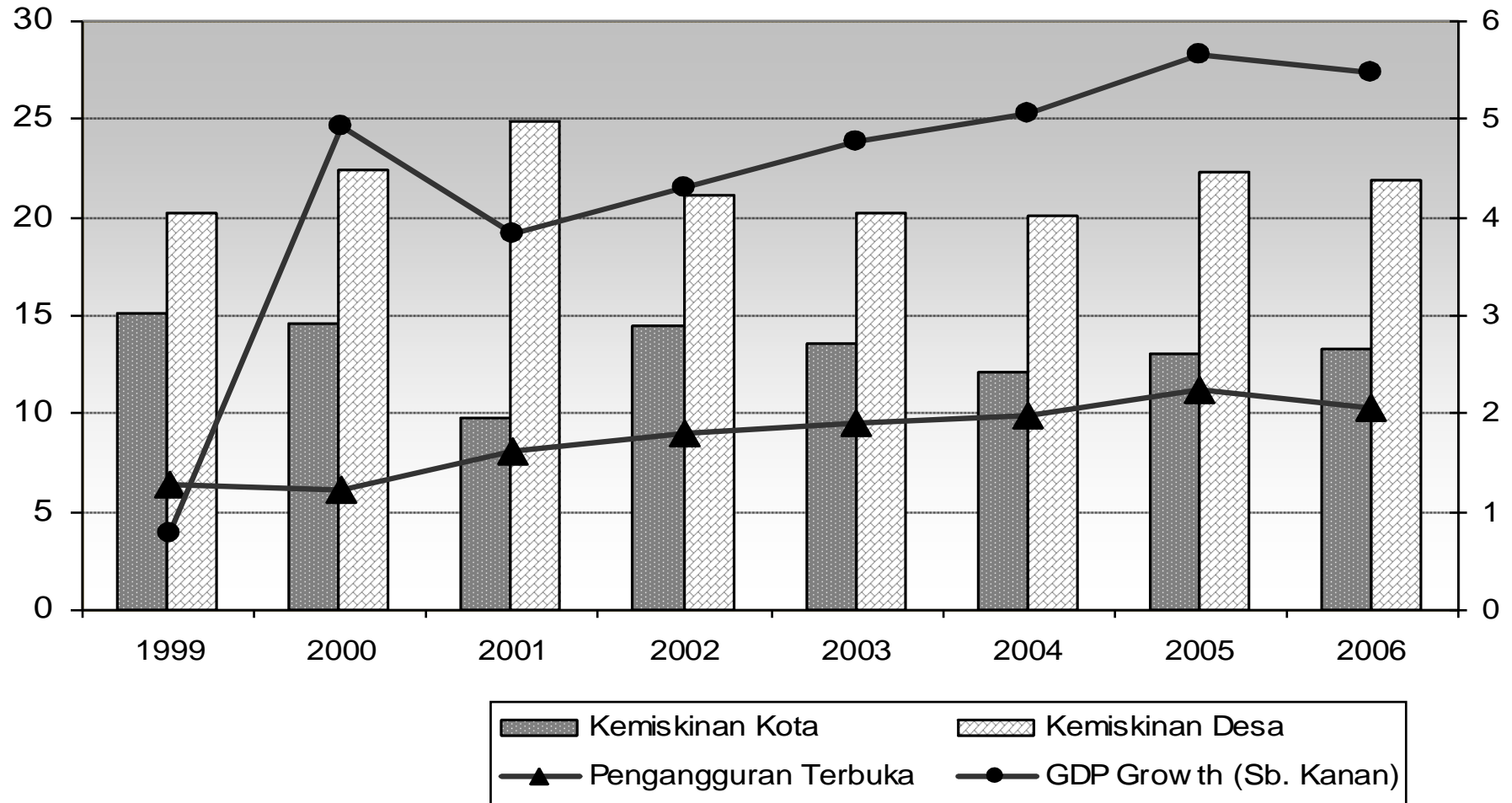
$$\begin{aligned} \text{POVERTY}_{ij} = & \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{ij} + \beta_2 \text{POPULASI}_{ij} + \\ & \beta_3 \text{AGRISHARE}_{ij} + \beta_4 \text{INDUSTRISHARE}_{ij} + \\ & \beta_5 \text{INFLASI}_{ij} + \beta_6 \text{SMP}_{ij} + \beta_7 \text{SMA}_{ij} + \\ & \beta_8 \text{DIPLM}_{ij} + \beta_9 \text{DUMMYKRISIS}_{ij} + \varepsilon_{ij} \end{aligned}$$

- Jumlah orang miskin diduga dipengaruhi oleh pendapatan (PDRB), jumlah populasi penduduk (POPULASI), pangsa sektor pertanian dalam PDRB (AGRISHARE), pangsa sektor industri manufaktur dalam PDRB (INDUSTRISHARE), tingkat inflasi (INFLASI), jumlah orang yang lulus sekolah setingkat SMP (SMP), jumlah orang yang lulus sekolah setingkat SMA (SMA), jumlah orang yang lulus sekolah setingkat diploma (DIPLM), dan dummy krisis ekonomi (DUMMYKRISIS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

- **Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin Indonesia**
 - Setelah melewati masa krisis, pada periode 1999-2006, pertumbuhan ekonomi Indonesia—walaupun menunjukkan *trend* yang meningkat namun—**belum bisa dikatakan berkualitas**. Hal ini dicerminkan, oleh **relatif besarnya ketimpangan aktivitas perekonomian** antar wilayah.
 - Pada periode 2000-2005, rataan kontribusi terhadap PDB nasional masih didominasi oleh wilayah Jawa-Bali sebesar 60.7 persen (16.95 persennya adalah di Jakarta), diikuti oleh Sumatera 22.39 persen, Kalimantan 9.28 persen, Sulawesi 4.17 persen, dan lainnya 3.46 persen.

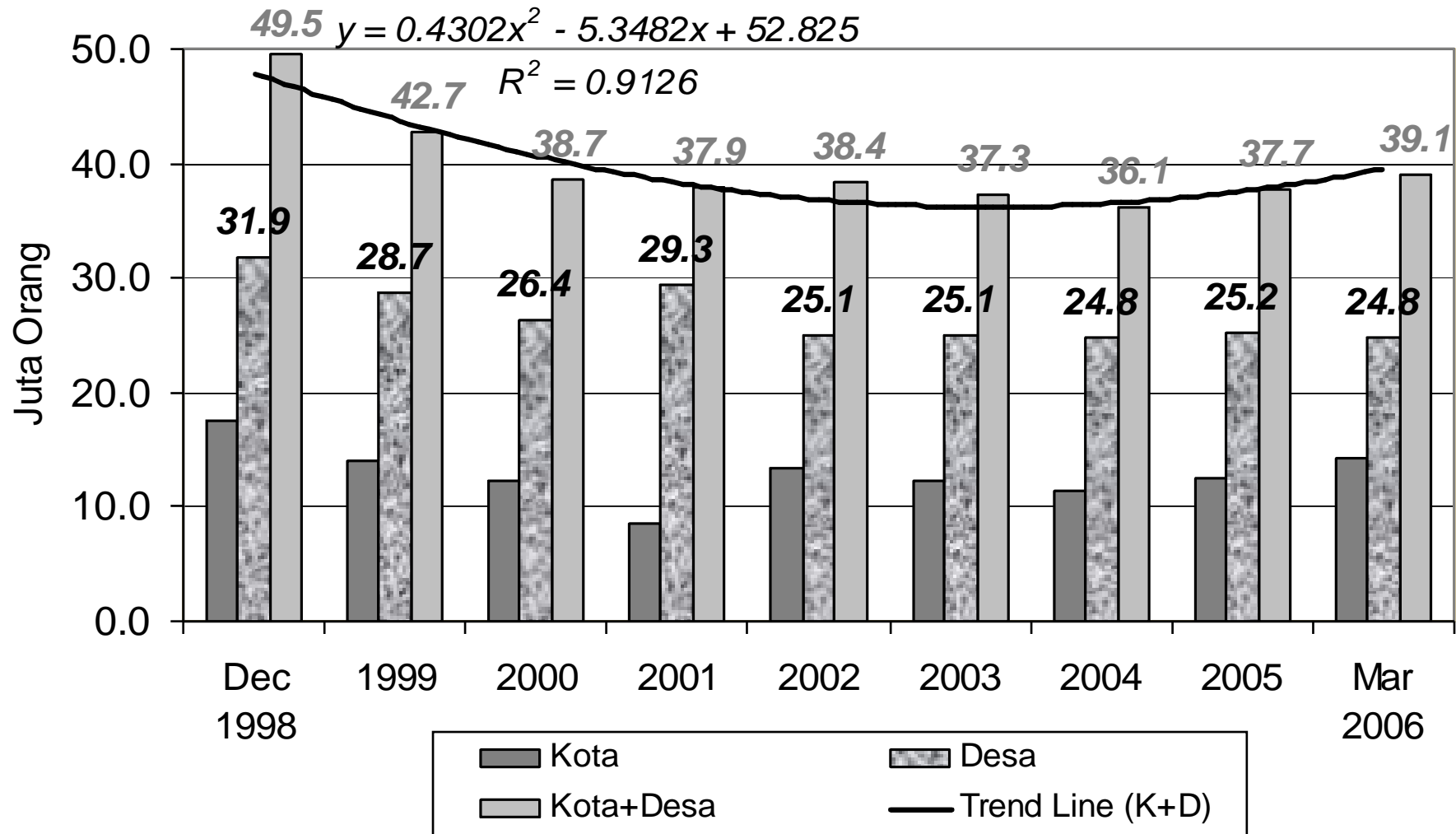
Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran, Tahun 1999-2006 (Seluruhnya dalam Persen)



-
- Kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi juga diindikasikan oleh **laju pengangguran yang masih relatif tinggi** dan sulit/lambat penurunannya (*persistent*).
 - Sepanjang periode 1999-2006, rataan laju pengangguran justru positif yaitu sebesar 0.56 persen per tahun. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada kurun waktu tersebut terutama terjadi atau bersumber dari sektor-sektor yang cenderung padat modal.
 - Kurangnya kualitas pertumbuhan ekonomi juga dicerminkan oleh **angka kemiskinan (terutama kemiskinan di kawasan perdesaan) yang juga relatif persisten** di atas 20 persen dalam delapan tahun terakhir.

-
- ❑ Sejalan dengan pengangguran, pada beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin menunjukkan *trend* umum yang meningkat (Gambar 3).
 - ❑ Berbagai faktor yg menyebabkan persistensi kemiskinan Indonesia:
 - belum optimalnya pertumbuhan ekonomi
 - lonjakan harga minyak dunia yang menimbulkan *cost push inflation* yang signifikan
 - belum padunya para pengambilan kebijakan secara horisontal dan vertikal serta
 - berbagai terpaan bencana yang melanda Indonesia
 - ❑ Relatif persistennya kemiskinan di pedesaan berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum dirasakan manfaatnya bagi masyarakat kelas bawah khususnya di wilayah pedesaan.

Jumlah Orang Miskin di Kota, Desa, dan Total Indonesia, 1998-2006



■ Persebaran Jumlah Penduduk Miskin

- Jumlah penduduk miskin di Indonesia **terkonsentrasi di pulau Jawa** (57.5 persen dari total penduduk miskin Indonesia), terutama di propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.
- **Sumatera menjadi daerah kedua** setelah Jawa yang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup banyak (20.4 persen dari total penduduk miskin Indonesia). Secara persentase, jumlah penduduk miskin di Sumatera rata-rata terus mengalami peningkatan, di mana Lampung merupakan propinsi dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di pulau Sumatera.

Persentase Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia Berdasarkan Pulau, 2000-2005

Pulau	2000	2001	2002	2003	2004	2005	Rata-rata
Sumatera	18,5	18,4	21,8	21,8	21,8	20,0	20,4
Jawa	58,0	59,0	56,4	56,9	56,7	57,8	57,5
Bali +Nusa Tenggara	6,9	7,2	6,7	6,6	6,7	6,8	6,8
Kalimantan	5,4	4,4	3,8	3,7	3,6	4,2	4,2
Sulawesi	6,4	7,3	7,4	7,2	7,2	7,0	7,1
Maluku + Papua	4,8	3,8	3,9	3,8	4,1	4,2	4,1
Indonesia	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0

- Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Indonesia

Variabel	Parameter	Standard Error	t-Stat.	P-Value
INTERCEPT	427.243,0	109299	3,91	0,0001
PDRB	-0,00891	0,000671	-13,27	<0.0001
POPULASI	0,24871	0,00716	34,74	<0.0001
AGRISHARE	-4.495,90	1637,7	-2,75	0,0064
INDUSTRISHARE	-11.567,10	2064,3	-5,60	<0.0001
INFLASI	2.375,07	407,8	5,82	<0.0001
SMP	-20.408,70	2067,1	-9,87	<0.0001
SMA	-888,88	501,6	-1,77	0,0775
DIPLM	-7.035,20	3046,7	-2,31	0,0217
DUMMYKRISIS	400.134,90	26615,4	15,03	<0.0001
R-Square=0.9662				

- Kenaikan PDRB sebesar Rp 1 triliun akan mengurangi atau menurunkan jumlah orang miskin sekitar 9000 orang.
- Peningkatan jumlah populasi penduduk sebanyak 1000 orang akan meningkatkan jumlah orang miskin sekitar 249 orang, *ceteris paribus*.
- Peningkatan inflasi sebesar 1 unit (persen per tahun) menyebabkan meningkatnya jumlah orang miskin sebesar 2375 orang.
- Dampak peningkatan *share* sektor pertanian dan *share* sektor industri ternyata dapat mengurangi jumlah orang miskin.
 - Hasil estimasi menunjukkan bahwa **dampak *share* industri terhadap kemiskinan lebih besar 2,6 kali daripada dampak *share* pertanian** → industrialisasi yang dilaksanakan secara tepat, dalam arti relatif bersifat padat karya dan berbasis pertanian, dapat mengurangi penduduk miskin.

- Variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah orang miskin.
 - Dampak terbesar diperlihatkan oleh tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) → lebih besar daripada dampak *share* sektor industri dalam menurunkan kemiskinan.
 - Kebijakan pemerintah yang menetapkan wajib belajar sembilan tahun harus diteruskan dan diperluas cakupannya hingga menjangkau masyarakat miskin yang lebih luas terutama di perdesaan.
 - Pendidikan SMA dan diploma (DIPLM) juga memiliki besaran pengaruh yang relatif besar dalam mengurangi kemiskinan.
- Dummy krisis berpengaruh positif terhadap jumlah orang miskin → terjadinya krisis memperlihatkan pengaruh yang besar terhadap peningkatan jumlah orang miskin
 - banyak orang yang kehilangan pekerjaan
 - tingginya inflasi saat krisis sehingga menurunkan daya beli masyarakat.
 - Besarnya *magnitude* pengaruh krisis → kemiskinan yang bersifat persisten hingga kini sampai batas tertentu merupakan salah satu dampak buruk yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi 1997/1998.

- Pembahasan mengenai Relatif Kecil/Lambatnya Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi thd Kemiskinan

- *Pertama*, pertumbuhan ekonomi tersebut relatif masih belum cukup tinggi. Hukum Okun:

laju pengangguran (u_t) berbanding terbalik dengan selisih laju pertumbuhan ekonomi (g_t) terhadap laju pertumbuhan ekonomi dalam kondisi normal (g_{tn}), atau:

$$u_t = -\theta(g_t - g_{tn}) + \varepsilon_t$$

di mana θ adalah konstanta positif dan ε_t faktor-faktor lain yang secara agregat bersifat acak dengan rata-rata nol.

Jika $g_t < g_{tn}$ maka u_t meningkat, sehingga jumlah penduduk miskin juga meningkat.

- *Kedua*, pertumbuhan ekonomi di kawasan kantong kemiskinan relatif lambat.
 - Pertumbuhan output pertanian tahun 2005 sebesar 2,5 persen itu merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir. Pertumbuhan output yang hanya 2,5 persen pada sektor pertanian, yang menjadi tumpuan penghidupan sekitar 44 persen tenagakerja Indonesia (yang dari masa ke masa relatif sangat kecil penurunannya), berakibat lambannya peningkatan kesejahteraan petani dibandingkan dengan kesejahteraan pekerja di luar sektor pertanian.
- *Ketiga*, masih relatif lemahnya keterkaitan sektor pertanian dengan sektor-sektor lainnya, termasuk pariwisata dan industri pengolahan. Penguatan keterkaitan antara sektor pertanian dan industri agro dengan sektor-sektor lainnya berarti peningkatan mobilitas (aliran) bahan baku (output) di antara sektor-sektor tersebut.

-
- *Keempat, relatif terkonsentrasinya kegiatan pembangunan di Jawa khususnya dan di KBI umumnya.*
 - Tingginya konsentrasi pembangunan di pulau Jawa menyebabkan tingginya kompetisi penggunaan sumberdaya non-tenagakerja di kawasan tersebut. Secara alamiah, SDM dengan kualitas relatif rendah (yakni kelompok miskin) akan kalah dalam kompetisi tersebut. Akibatnya, tanpa campur tangan yang efektif dari pemerintah, kemiskinan akan persisten di kawasan tersebut.
 - Hingga tahun 2004, sekitar 83 persen PDB nasional terkonsentrasi di KBI. Pada tahun 2004, hampir 88 persen dari pertumbuhan ekonomi nasional terjadi karena pertumbuhan PDB di propinsi-propinsi yang berada di KBI. Pada periode 2001-2004, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dari KTI cenderung menurun, dari sekitar 13 persen menjadi 12 persen.

KESIMPULAN & IMPLIKASI KEBIJAKAN

■ Kesimpulan

- Setelah krisis berlalu, pertumbuhan ekonomi yang dicapai belum dapat menyamai pertumbuhan yang terjadi saat sebelum krisis. Jumlah penduduk miskin, yang meningkat signifikan sesaat setelah krisis ekonomi dan terjadi sampai saat ini, belum berhasil dikurangi secara nyata. Persebaran penduduk miskin terpusat di pulau Jawa dan Sumatera, di mana kemiskinan terjadi di daerah pedesaan, pertanian sebagai mata pencaharian utama.
- Hasil analisis dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin menunjukkan bahwa:
 - pertumbuhan berpengaruh signifikan dalam mengurangi kemiskinan, namun *magnitude* pengaruh tersebut relatif tidak besar.
 - Inflasi maupun populasi penduduk juga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, namun besaran pengaruh masing-masingnya relatif kecil.
 - Peningkatan *share* sektor pertanian dan *share* sektor industri juga signifikan mengurangi jumlah kemiskinan.
 - Variabel yang signifikan dan relatif paling besar pengaruhnya terhadap penurunan kemiskinan ialah pendidikan.

- ❑ Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa:
 - permasalahan kemiskinan tidak dapat dipecahkan hanya dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata dengan mengharapkan terjadinya efek menetes ke bawah (*trickle down effect*).
 - Pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Syarat kecukupannya (*sufficient condition*), misalnya:
 - ❑ laju inflasi serta laju populasi penduduk yang terkendali
 - ❑ industrialisasi pertanian/perdesaan yang tepat
 - ❑ akumulasi modal manusia yang relatif cepat, harus dipenuhi pula.

■ **Implikasi Kebijakan**

- Pertumbuhan ekonomi yang dibutuhkan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan.
- Investasi sebagai penyumbang pertumbuhan harus dilakukan dalam bentuk:
 - mempercepat industrialisasi pertanian/perdesaan
 - akumulasi modal manusia melalui pendidikan dan pelatihan
 - pengembangan dan perbaikan infrastruktur perdesaan (modal fisik).Hal ini membutuhkan campur tangan pemerintah dan partisipasi swasta secara signifikan.
- Pengendalian inflasi wajib dilakukan untuk mempertahankan daya beli masyarakat
 - penting agar peningkatan pendapatan yang diperolehnya menjadi lebih berarti dalam memenuhi kebutuhan dasar atau meningkatkan kualitas hidup mereka.
 - Pengendalian inflasi dimaksud hendaknya lebih terfokus pada kawasan perdesaan.
- Laju pertumbuhan populasi penduduk perlu dikendalikan secara lebih efektif, terutama pada golongan penduduk miskin. Hal ini dapat dilakukan dengan menggalakkan kembali program Keluarga Berencana.

Terima Kasih